

**PERILAKU MAKAN LUTUNG JAWA DI HUTAN RAKYAT
KABUPATEN CIANJUR**

Feeding Behavior of Javan Langur in Community Forest Cianjur Regency

FUJA HIKMAWAN¹⁾, RENI SRIMULYANINGSIH²⁾

^{1,2)} *Fakultas Kehutanan, Universitas Winaya Mukti; Email ;
reni.srimulyaningsih@gmail.com*

Diterima 30 September 2023/Disetujui 10 Oktober 2023

ABSTRACT

Javan langur (Trachypithecus auratus) is one of endemic species of Indonesia and one of them is in community forest of Pamoyanan Village, Cianjur Regency, West Java. The object of research is to know feeding behavior of Javanese langur. The methods used by focal animal sampling combined with scan sampling methods. The results of feeding behavior of javan langur in the community forest of Pamoyanan Village had a different way for each feed species and had the highest frequency of feeding activity, are chewing 1165 times and swallowing 93 times. The preference times for eating are 06.00-08.00 WIB and 15.00-16.10 WIB. The feed species of javan langur are mahoni (Swietenia mahagoni), jati (Tectona grandis), Tisuk (Hibiscus macrophylus) and mindi (Melia azedarach), rambutan (Nephelium lappaceum) and duku (L. parasiticum).

Keyword: *Cianjur, community, feeding, forest unity, feeding, forest*

PENDAHULUAN

Lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) termasuk salah satu spesies primata yang memiliki wilayah penyebaran yang terbatas hanya di daratan pulau Jawa, Bali dan Lombok. Jumlah individu lutung jawa dari tahun ke tahun terus menurun, bahkan menurut Sulistyadi (2013) mengatakan bahwa jumlah individu lutung jawa sejak 36 tahun terakhir terus mengalami penurunan hingga 30% yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perdagangan, perburuan, dan fragmentasi habitat.

Salah satu faktor penting untuk mendukung keberadaan lutung jawa adalah ketersediaan pakan. Jenis pakan lutung jawa menurut Supriatna (2016) terdapat dari 66 lebih jenis tumbuhan dengan pakan utamanya berupa daun (50%), buah (32%), dan bunga (13%). Paling sedikit jenis pakan lutung jawa pada beberapa tempat sebanyak 30 jenis (Ervina dan Wasiq (2018); Nurulakmal (2021)). Hal ini membuktikan bahwa lutung jawa memerlukan habitat yang baik dan jenis pakan yang beragam. Hal ini berbeda hal dengan kondisi habitat dan jenis pakan yang ada di hutan rakyat Desa Pamoyanan.

Pakan lutung jawa yang berada di hutan rakyat Desa Pamoyanan berdasarkan informasi hanya memakan daun ataupun buah-buahan dari jenis tanaman yang ditanam warga sekitar. Jenis tanaman yang sering ditanam ini mayoritas merupakan jenis pohon yang sewaktu-waktu dapat ditebang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti sengon (*Albizia chinensis*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan jati (*Tectona grandis*). Keterbatasan jenis pakan ini dikhawatirkan dapat merubah perilaku makan lutung jawa tersebut, sehingga mempengaruhi populasi lutung jawa ini. Kondisi ini diperlukan strategi dan upaya penyelamatan tepat agar lutung jawa tetap lestari. Salah satunya dengan mempelajari perilaku makan lutung pada habitat yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, perilaku makan lutung jawa di hutan rakyat.

METODE PENELITIAN

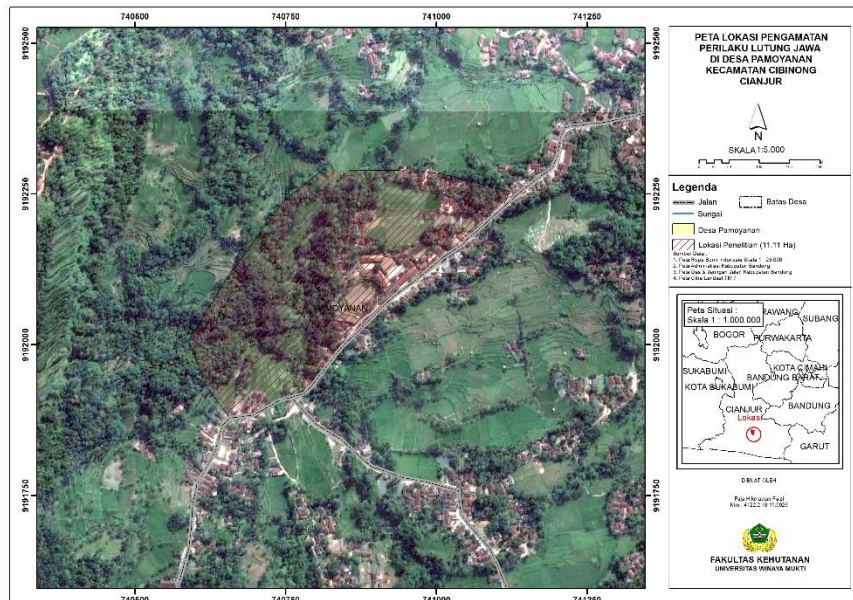
Lokasi penelitian berada di kawasan hutan rakyat Desa Pamoyanan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat dengan luas kawasan 11,11 Ha (Gambar 1). Waktu penelitian pada bulan Juni sampai Juli 2022.

Peralatan yang digunakan antara lain binokuler, GPS (*Global Position System*), kamera, *tallysheet*, dan alat tulis. Pengambilan data perilaku lutung jawa dilakukan dengan pengamatan langsung melalui *metode focal animal sampling* yang dikombinasikan dengan *metode scan sampling*. Interval waktu dalam pengamatan 10 menit. Pengamatan sebanyak 14490 menit yang setiap harinya mulai dilakukan pada pukul 06.00-17.30 WIB.

Perhitungan persentase waktu aktivitas oleh lutung jawa dihitung dengan rumus (Martin & Bateson, 1986) :

$$\text{Persentase aktivitas} = \frac{\text{waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas}}{\text{lama waktu pengamatan}} \times 100 \%$$

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data perilaku harian yang telah dikumpulkan.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Vegetasi Pakan

Secara umum hutan rakyat Desa Pamoyanan merupakan lahan milik masyarakat yang sengaja ditanami oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Letak secara geografis hutan rakyat ini terletak di Desa Pamoyanan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Cianjur. Desa Pamoyanan ini berbatasan dengan desa-desa lainnya, seperti di bagian utara dengan Desa Dago, sebelah selatan Desa Kalapanunggal, sebelah barat Desa Cikangkareng, dan sebelah timur Desa Cimaskara.

Data Dinas Kehutanan tahun 2020 menyatakan bahwa hutan rakyat di Jawa Barat sendiri memiliki luasan 605.582,32 ha, salah satunya di Cianjur memiliki luasan hutan hak terbesar ke 2 dengan luasan 82347.11 ha. Hutan rakyat yang berada di Desa Pamoyanan ditanami oleh pohon sengon (*Albizia Chinensis*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), jati (*Tectona grandis*), tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), durian (*Durio zibethinus*), mindi (*Melia azedarach*), dan dukuh (*Lansium parasiticum*). Salah satu satwa liar yang ditemukan di hutan rakyat Desa Pamoyanan adalah lutung jawa (*Trachypithecus auratus*).

Kondisi lutung jawa yang berada pada hutan rakyat tersebut dengan kondisi vegetasi yang terbatas dan sewaktu-waktu bisa ditebang oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhannya ini sangat memprihatinkan. Ditambah dengan jarak antara hutan rakyat dan pemukiman hanya berjarak 50 – 500 meter. Kondisi jarak ini membuat sebagian masyarakat merasa terganggu dengan adanya lutung jawa dikarenakan tanaman mereka terutama pada musim berbuah selalu dimakan oleh lutung jawa tersebut. Selain itu juga pucuk-pucuk tanaman masyarakat yang dimakan oleh lutung jawa diperkirakan membuat pertumbuhan pohon tidak terlalu bagus. Hal ini dikhawatirkan ke depan akan menjadi konflik antara masyarakat dan lutung jawa. Oleh karena itu vegetasi pakan yang ada di hutan rakyat Desa Pamoyanan sangat terbatas. Padahal keanekaragaman vegetasi jenis pakan ini akan mempengaruhi perilaku makan lutung jawa karena jika vegetasi pakan berlimpah, lutung jawa tidak akan kesulitan untuk memilih jenis pakannya. Akan tetapi jika kondisi pakannya sedikit, lutung jawa harus beradaptasi dan memilih jenis pakan yang sesuai untuk dimakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsanu *et al* (2013) yang menyatakan bahwa perilaku makan lutung jawa sangat ditentukan oleh faktor keberadaan jenis tumbuhan pakan alami.

Jenis pakan yang berada di hutan rakyat Desa Pamoyanan hanya terdiri dari 8 jenis dari 5 famili dengan bagian yang sering dimakan adalah daun muda atau bagian pucuk daun (Tabel 2). Ervina dan Wasiq (2018) menyatakan bahwa ada 33 famili tumbuhan di Cagar Alam Kucubung Ulolanang yang dimanfaatkan oleh lutung jawa. Bagian yang dimakan lutung jawa di beberapa tempat juga memiliki kesamaan, yaitu pada penelitian Eliana *et al* (2017) yang menyatakan bahwa lutung jawa memiliki tingkat kesukaan terhadap daun muda sebesar 51,9%, sedangkan terhadap buah sebesar 48,1%. Hal ini dikuatkan juga menurut Shofa (2014) bahwa lutung jawa akan sering mengunjungi pohon dengan pakan yang melimpah dan memiliki daun muda yang banyak. Sedangkan jika dilihat dari jenis pakannya, lutung jawa pada penelitian Qomariah (2015) di kawasan Gunung Biru, Batu, Jawa Timur terdiri dari daun telasih (*Eupatorium sp.*), daun dan bunga jurang (*Ficus sp.*), buah *Ficus montana*, serta buah kedidil merah (*Saurauia sp.*) yang keberadaannya melimpah. Nurulakmal (2021) jenis pakan lutung jawa di Cagar Alam leuweung Sancang terdiri dari 30 famili tumbuhan dan yang paling dominan famili moraceae dan sterculiaceae dengan persentase sebesar 8.70%. Sedangkan keragaman jenis tumbuhan pakan lutung Jawa di alam pada TNGC (Taman Nasional Gunung Ciremai) yang ditemukan sebanyak 12 spesies, sedangkan untuk jenis yang bukan pakan lutung Jawa terdapat 42 jenis (Ihsanu *et al*, 2013).

Selain daun dan pucuk, lutung jawa juga sangat menyukai buah. Buah yang paling banyak dimakan yaitu buah dukuh dan buah rambutan. Buah duku berbentuk

bulat panjang atau oval, secara kasat mata buah duku tampak seperti kentang mini, buahnya bergerombol seperti anggur, biasanya buah dukuh yang belum matang berwarna hijau, sedangkah yang matang biasanya berwarna kuning, buah duku juga mempunyai biji yang di selimuti daging.

Tabel 2. Daftar pakan lutung jawa di Hutan Rakyat Desa Pamoyanan Jawa Barat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Dimakan	
				Daun	Buah
1.	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	<i>Meliaceae</i>	√	
2	Jati	<i>Tectona grandis</i>	<i>Lamiaceae</i>	√	
3	Tisuk	<i>Hibiscus macrophylus</i>	<i>Malvaceae</i>	√	
4	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	<i>Sapindaceae</i>	√	√
5	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	<i>Malvaceae</i>	√	
6	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	<i>Fabaceae</i>	√	
7	Mindi	<i>Melia azedarach</i>	<i>Meliaceae</i>	√	
8	Duku	<i>L. parasiticum</i>	<i>Meliaceae</i>		√

Buah duku yang dimakan oleh lutung jawa yang sudah matang dan dimakan secara utuh dan tidak ada yang dibuang kecuali biji nya yang agak besar karena diperkirakan lutung jawa tidak bisa memakannya. Sedangkan buah rambutan bentuknya bulat lonjong, dengan duri tempel yang bengkok, lemas sampai kaku. Kulit buahnya berwarna hijau dan menjadi kuning atau merah jika sudah masak dan memiliki biji di selimuti oleh daging rambutannya sendiri. Dari buah rambutan tersebut yang mereka makan hanya bagian daging buahnya yang berwarna putih yang dimakan sedangkan bijinya yang berwarna putih coklat dan kulit buahnya dibuang.

Perilaku Makan

Faktor yang sangat menentukan pada perilaku makan satwa liar secara umum termasuk lutung jawa yaitu keberadaan jenis tumbuhan sebagai pakan alaminya. Perilaku makan ini biasanya meliputi proses mencari makan, memilih jenis pakan, mengambil, menggigit, mengunyah, dan menelan makanan (Pasaribu, 2019). Demikian juga lutung jawa di hutan rakyat walaupun jenis pakannya terbatas, tetapi diawali dengan memilih jenis pakan yang ada di sekitar, mengambil dan menggigit dengan berbagai cara kemudian mengunyah dan menelannya.

Hasil pengamatan lutung jawa di hutan rakyat Desa Pamoyanan memiliki cara makan yang berbeda pada setiap jenis (Tabel 1). Lutung jawa memakan pucuk dan daun yang lunak secara utuh tanpa ada bagian yang dibuang pada jenis daun mahoni, mindi, jati, dan tisuk (Gambar 1). Cara makan untuk jenis daun rambutan,

durian, sengon, dan mindi umumnya lutung jawa hanya memakan pucuk dan daun yang lunaknya saja, sedangkan daun yang keras mereka buang. Hal ini diperkirakan daun yang keras memiliki kandungan air yang sedikit dibandingkan dengan daun muda.



Gambar 1. Saat lutung memetik pucuk daun tisuk (Dok. Alamsyah, 2022).

Tabel 1. Cara makan lutung jawa di hutan rakyat Desa Pamoyanan

No	Cara Makan	Jenis Tumbuhan dan Bagian yang dimakan
1.	Memetik dengan menggunakan tangan kanan lalu tangan kiri memegang tangkai daun lalu memakan selemba demi selemba	Pucuk sengon
2.	Memetik beberapa lembar dengan tangan kanan lalu tangan kiri memegang tangkai dan menggenggamnya, kemudian memakan sedikit demi sedikit sampai habis.	Pucuk mahoni, pucuk jati, pucuk rambutan, dan pucuk durian.
3.	Mematahkan tangkai menggunakan tangan kanan dan tangan kiri. Lalu tangkai didekatkan ke mulut menggunakan tangan kanan lalu daunnya dimakan satu per satu.	Pucuk mindi
4.	Memetik buah, buah digigit untuk membuka kulitnya. Buah dimakan lalu bijinya dibuang	Buah duku
5.	Memetik buah, buah dibuka dengan tangan. Buah dimakan kemudian bijinya dibuang	Buah rambutan

Cara makan lutung jawa di hutan rakyat Desa Pamoyanan ini tidak jauh berbeda dengan beberapa perilaku makan lutung jawa di beberapa tempat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Rahmawati (2017) bahwa cara makan lutung jawa di Cagar Alam Kecubung Ulolanang Kabupaten Batang dengan menggunakan

tangannya untuk mengambil pakan kemudian memasukkannya ke mulut dan terkadang langsung mengambil pakannya dengan mulut dan langsung mengunyahnya. Sedangkan perilaku makan lutung jawa menurut Hadi (2018) mengatakan bahwa lutung jawa di Zona Pemanfaatan Resort Joben Taman nasional Gunung Rinjani selain menggunakan tangan untuk mengambil pakan, lutung jawa juga menggunakan kakinya untuk memegang makanannya.

Lokasi makan lutung jawa ini biasanya dilakukan di atas pohon. Hal ini menurut Eliana *et al* (2017) dilakukan karena lutung jawa bersifat arboreal sehingga dapat memudahkan dalam perpindahan antar pohon. Ihsanu *et al* (2013) menambahkan bahwa aktifitas makan lutung jawa berada pada strata atas (ketinggian > 15 meter, 81%) dan strata tengah (ketinggian 6-15 meter, 18%) serta strata bawah (ketinggian 0-5 meter, 1%). Selain itu waktu untuk mengunyah pakannya pada setiap gigitan dalam waktu 10-30 kali dengan satu gigitan dapat dilakukan dengan cara daun dimakan satu per satu atau terdiri dari dua atau lebih daun sekaligus (Prayogo, 2006).

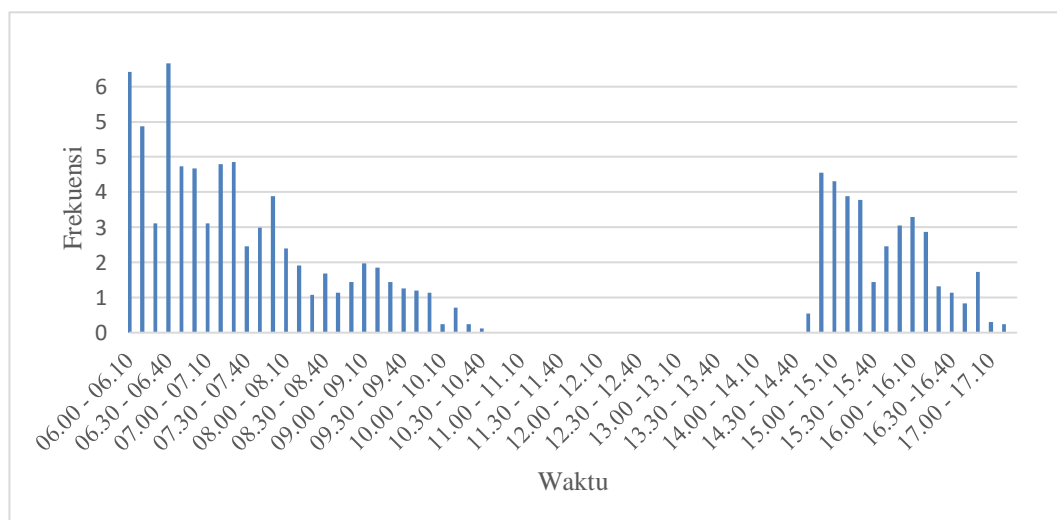
Lutung jawa memulai aktivitas mencari makannya diawali dengan duduk dan beristirahat sambil melihat sekeliling. Hal ini diperkirakan sedang memilih apa yang hendak dimakan dan menyesuaikan suhu tubuh dengan suhu udara. Presentase keseluruhan aktivitas makan lutung jawa di hutan rakyat Desa Pamoyanan mencapai 13%. Angka presentase ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan beberapa penelitian mengenai aktivitas makan lutung jawa di berbagai lokasi. Hal ini diduga karena ketersediaan pakan di hutan rakyat Desa Pamoyanan kurang banyak, baik dari kuantitas maupun dari jenis pakannya. Selain itu pada saat pengamatan pohon pakan juga sedang tidak berbuah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Qomariah (2015) bahwa persentase aktivitas makan lutung jawa di Gunung Biru, Batu, Jawa Timur yang dilakukan oleh kelompok Bobby sebesar 44,22%. Tingginya aktivitas makan pada kelompok Bobby diperkirakan adanya kelimpahan dan keanekaragaman pakan yang ada membuat lutung jawa ini dapat menemukan makanan dengan mudah di bandingkan dengan hutan rakyat Desa Pamoyanan.

Aktivitas makan paling tinggi dimulai dari pagi hari sekitar pukul 06.00 – 09.10 WIB. Hal ini diperkirakan untuk menyesuaikan suhu tubuh dengan suhu udara di sekitarnya, sehingga dapat menghasilkan panas bagi tubuhnya. Sedangkan dari jam 10.00 – 14.40 WIB tidak ada aktivitas makan karena udara yang panas dan adanya aktivitas manusia yang membuat lutung menjadi terganggu dan memilih tempat untuk berteduh dan mengamankan diri dari gangguan.

Frekuensi aktivitas makan lutung jawa di hutan rakyat Desa Pamoyanan paling tinggi yaitu mengunyah 1165 kali dan aktivitas paling sedikit yaitu menelan

sebanyak 93 kali. Hal ini sama dengan hasil penelitian Shofa (2014) bahwa aktivitas makan lutung jawa didominasi oleh aktivitas mengunyah dan paling sedikit menelan. Durasi mengunyah pada lutung jawa lebih lama diperkirakan karena lutung jawa lebih banyak mengkonsumsi daun muda dimana kandungan pada daun tersebut diperkirakan memiliki kandungan senyawa flavonoid, seperti tanin, quinon, saponin, dan steroid yang dapat menghambat daya cerna pada lutung. Selain itu, terlihat lutung jawa di hutan rakyat ini jika memakan daun yang tua hanya memakan pada bagian dekat pangkal yang banyak mengandung air lalu bagian ujung daun dibuang. Lutung akan terus makan atau menyunyah hingga merasa kenyang.

Jika dilihat dari waktu untuk aktivitas makan, lutung jawa lebih banyak makan pada pagi hari (Gambar 2). Hal ini diperkirakan untuk menstabilkan suhu badan lutung jawa dengan suhu lingkungan di pagi hari. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Sulistyadi (2013) bahwa lutung jawa lebih banyak makan pada pagi hari dikarenakan menyesuaikan suhu badan dengan suhu yang ada di sekitarnya.



Gambar 2. Waktu aktivitas makan lutung jawa di hutan rakyat Desa Pamoyanan

KESIMPULAN

Perilaku makan lutung jawa di hutan rakyat Desa pamoyanan memiliki cara yang berbeda untuk setiap jenis pakannya dan memiliki frekuensi aktivitas makan paling tinggi yaitu mengunyah 1165 kali dan aktivitas paling sedikit yaitu menelan sebanyak 93 kali. Waktu puncak makan yaitu pukul 06.00-08.00 dan 15.00-16.10

WIB. Jenis pakannya terdiri dari pucuk mahoni (*Swietenia mahagoni.*), pucuk jati (*Tectona grandis*), pucuk mindi (tisuk (*Hibiscus macrophylus*) dan mindi (*Melia azedarach*), buah rambutan (*Nephelium lappaceum*) dan buah duku (*L. parasiticum*).

DAFTAR PUSTAKA

- Eliana D, Nasution EK, Indarwan. (2017). *Tingkah Laku Makan Lutung Jawa Trachypithecus auratus di Kawasan Pancuran 7 Baturaden Gunung Slamet Jawa Tengah*. Scripta Biologica. 4(2): 125-129.
- Hadi DS, I Hadi, dan M Syaputra. (2018). Perilaku Makan dan Jenis Pakan Lutung (*Trachypithecus auratus*) di Zona Pemanfaatan Resort Joben Taman nasional Gunung Rinjani. Jurnal. [Http://eprints.unram.ac.id/eprint/5767](http://eprints.unram.ac.id/eprint/5767). [3 September 2022].
- Ihsanu Iqbal A., A. Setiawan, dan E. L. Rustiati. (2013). Studi Perilaku Makan dan Analisis Vegetasi Pakan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Ciremai. Jurnal Sylva Lestari, 1(1), 17-22.
- Pasaribu AF. (2019). Habitat, Populasi, dan Jenis Pakan Lutung Jawa di Cagar Alam Leuweung Sancang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prayogo H. (2006). Kajian Tingkah Laku dan Analisis Pakan Lutung Perak (*Trachypithecus cristatus*) di Pusat Primata Schmutzer Taman Marga Satwa Ragunan. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pratiwi, A.N. (2008). Aktivitas Pola Makan dan Pemilihan Pakan pada Lutung Kelabu Betina (*Trachypithecus cristatus*, Raffles 1812) di Pusat Penyelamatan Satwa Gadog Ciawi-Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Qomariah, I. N. (2015). Perilaku Harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) Pasca Rehabilitas dan Pelestarian di Gunung Biru, Batu, Jawa Timur.
- Rahmawati E. (2017). Strategi Pelestarian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Cagar Alam Kecubung Ulolanang Kabupaten Batang. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Shofa, I. (2014). Potensi Pakan dan Perilaku Makan Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*) di Cagar Alam Dungus Iwul, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sulistiyadi, E. (2013). Perilaku Lutung Jawa *Trachypithecus auratus* (E. Geoffroy, 1812) pada Fragmen Habitat Terisolasi di TWA Gunung Pancar. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Supriatna, J, Ramadhan, R. (2016). *Pariwisata Primata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.